

## KONSEP *EX-NIHILO* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI SEBUAH LANDASAN TEORITIS PENCIPTAAN ALAM SEMESTA TELAAH PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI

**Muhammad Rezky Pratama Lahida**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

[rezky.lahida@gmail.com](mailto:rezky.lahida@gmail.com)

**Achmad Abu Bakar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

**Muhammad Irham**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[muhammadirham@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadirham@uin-alauddin.ac.id)

### *Abstrak*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap sebuah ide gagasan dari seorang ulama terkemuka yang bernama Fakhruddin Al-Razi di dalam al-Qur'an terkait pemikirannya terhadap penciptaan alam semesta. Ide dan gagasannya tersebut dinamakan sebagai sebuah konsep *ex-nihilo* (sebuah teori penciptaan yang berasal dari ketiadaan). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif *Library reseach* studi pustaka dengan modela kajian tematik tokoh. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep *ex-nihilo* yang digagas oleh Fakhruddin Al-Razi memang sejalan dengan semangat dan spirit al-Qur'an, bahwa alam semesta berasal dari sebuah ketiadaan kemudian diadakan oleh Allah Swt. Temuan ini juga memberikan sebuah implikasi penting bahwa konsep *ex-nihilo* adalah sebuah gagasan dan ide ilmiah sebagai ilmu pengetahuan saintistik yang mampu menjawab tentang hakikat dari penciptaan alam semesta.

**Kata Kunci:** *al-Qur'an, Fakhruddin Al-Razi, Ex-Nihilo*

### PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan sebuah bukti dan fakta nyata yang menjabarkan tentang keabsolutan keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta. Alam menjadi objek parameter dalam menggali dan mendalami sebuah keilmuan yang bersifat saintistik untuk menemukan eksistensi keberadaan Tuhan secara teori ilmiah dalam menciptakan serta mengatur alam semesta ini. Para filosof sepakat dalam dalil dan argument bahwa eksistensi alam semesta ini menjadi bukti akan keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta dan pengelola alam semesta ini. Akan tetapi, diantara

mereka terdapat perbedaan dalam menjabarkan terkait proses penciptaan alam semesta ini. Ibnu Sina mendeklarasikan bahwa teori emanasi adalah landasan berfikir ilmiah yang menjabarkan bahwa alam semesta ini berasal dari pancaran transenden yaitu sumber *Ilahiyyah* sehingga dari pancaran tersebut menjadi cikal bakal terciptanya alam semesta. Hal ini sejalan dengan konsep berfikir salah satu filosof Aristoteles bahwa segala sesuatu berasal dari gerak.

Teori emanasi yang dideklarasikan oleh ulama sekaliber Ibnu Sina secara nilai dan hirarki kerangka berfikir itu sejalan dengan teori gerak yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai sebuah konsep penciptaan alam semesta, tentunya hal ini, dibantah secara teori ilmiah oleh salah seorang ilmuwan dan filsuf juga yaitu Fakhrudin Al-Razi. Konsep penciptaan atau yang dikenal dengan *ex-nihilo* digagas oleh Fakhrudin Al-razi untuk menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini berasal dari sebuah ketiadaan tanpa adanya materi *prae-existing*.<sup>1</sup>

Pemaparan ilmiah dan perbedaan paradigma para ulama sekaliber Ibnu Sina dan Fakhrudin Al-Razi terkait proses penciptaan alam semesta menjadi sebuah daya tarik ilmiah untuk diteliti. Akan tetapi, penulis lebih berfokus terhadap konsep *ex-nihilo* yang digagas oleh Fakhrudin Al-Razi yang menjabarkan bahwa alam semesta ini berasal dari sebuah ketiadaan yang menunjukkan keabsolutan kuasa Tuhan sebagai sang Pencipta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan sebuah metode penelitian ilmiah yang mengedepankan asas kepustakaan seperti buku, jurnal, dan kitab tafsir-tafsir serta material yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Fungsi utama dari studi kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan landasan teori dari bahan material yang bersifat pustaka. Sedangkan sebagai pakar yang lain menfasirkan bahwa studi

---

<sup>1</sup>Mumammad Mukhlis Nashrulloh, "Konsep alam Menurut Fakhrudin Al-Rāzi," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1.2 (2019), hal. 235–49.

Pustaka adalah sebuah kajian teori, referensi yang digunakan pada sebuah objek sosial yang dikaji oleh seorang.

Metode *library research* difokuskan untuk mengkaji objek material yang bersifat kepustakaan guna mendapatkan data dan informasi yang akurat terkait objek yang dikaji.<sup>2</sup> Disini lain, penulis juga menggunakan kajian tematik tokoh dalam mengungkap bagaimana pemikiran Fakhrudin Al-Razi tentang konsep ex-Nihilo dalam Al-Qur'an dengan menelusuri ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan hal tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sekilas Tentang Profil Fakhrudin Al-Razi

Manna Al-Qathan menjelaskan bahwa nama lengkap dari Fakhrudin Al-Razi adalah Syech al-Islam Muhammad bin Umar bin Al-Hasan At-Tamimy al-bakry al-Quraisy At-Tibrismi Al-Razi Asy-Syafi'i. sedangkan almarhum Dr Muhammad Husain Az-Zahaby beliau menjelaskan bahwa nama lengkap dari Fakhrudin Al-Razi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Usman bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali At-Tamimiy Al-Bakry At-Tibrismi Al-Razi. Fakhrudin merupakan sebuah gelar yang disandang oleh beliau memiliki arti sebagai kemuliaan agama disebabkan oleh luas dan dalamnya keilmuan beliau. Fakhrudin Al-Razi terkenal dengan gelaran Ibnu Katib Al-Razy asy-syafi'i al-faqih, beliau bermadzhab syafi'i dan termasuk sosok ulama yang dalam ilmu fikihnya. Fakhrudin Al-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan 1150 Hijriah di Kota Ray. Ayah beliau merupakan seorang ulama yang berkaliber di masanya, beliau diberikan gelar sebagai Syechh Al-Khatib al-Ray. Ayahanda Fahrudin Al-Razi juga merupakan seorang sahabat dari seorang ulama yang luas akan ilmu pengetahuan keagamaannya sekaligus memiliki garis *nasabiyah* dari sahabat Rasulullah Saw yaitu Abu Bakar as-Siddiq yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Bughawiy.

---

<sup>2</sup>Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3.2 (2021), hal. 28–42, doi:10.53599/jip.v3i2.81.

Fakhruddin Al-Rāzi menikah di Ray dengan seorang putri dari kalangan dokter yang memiliki harta kekayaan melimpah. Pernikahan tersebut Fakhruddin Al-Razi dikaruniai tiga orang anak yang bernama Dhiya Ad-din, Shams Ad-din, dan Muhammad. Fakhruddin Al-Rāzi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 syawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Sebagian pakar menjelaskan bahwa kematian Al-Razi disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dengan kelompok al-karamiyah terkait persoalan aqidah. Sehingga dengan perbedaan itu kelompok al-karamiyah mengkafirkan Fakhruddin Al-Razi. Pernyataan dan pola pikir yang menganggap Fakhruddin Al-Razi sebagai kafir dalam segi akidah sehingga membuat kelompok al-karamiyah membuat perencanaan untuk membunuh beliau dengan cara meracuni makanannya.

Fakhruddin Al-Rāzi disemayamkan disebuah bukit yang dikenal dengan sebutan MUSAQIB desa Muzdakhān dekat dengan sebuah wilayah Herat. Sebelum meninggal dunia Fakhruddin Al-Razi meninggalkan sebuah pesan wasiat yang diabadikan oleh murid beliau yang bernama Ibrahim al-ashfahani. Fakhruddin Al-razi memberikan sebuah pesan bahwa secara pribadi beliau terkesima dengan ilmu metode al-Qur'an dalam mencari sebuah kebenaran dibandingkan ilmu filsafat dan teologis. Pernyataan ini dilatar belakangi karena kepribadian beliau yang begitu mendalami ilmu yang berkaitan tentang penafsiran. Segudang ilmu yang dimiliki oleh beliau membuat Fakhruddin Al-Razi menjadi sosok guru yang memiliki banyak murid dengan aneka ragam tempat yang berbeda. Beliau mengajari para muridnya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasai.<sup>3</sup>

Disi lain Fakhruddin Al-Razi sebagai sosok ulama yang luas dan dalam akan ilmu pengetahuan tentunya tidak terlepas dari bimbingan para guru. Catatan historis mengungkapkan bahwa Fakhruddin Al-Razi memiliki tiga orang guru yang terkenal akan samudera lautan ilmu yang dimilikinya. Tiga *masyayikh* Fakhruddin Al-Razi yaitu Diya'uddin Umar bin Husain Khatib Al-Ray, Imam Al-Kamal as-Samanani, Ibnu Sina dan Al-Farabi. Selain itu, Fakhruddin Al-razi juga memiliki banyak murid diantara murid beliau adalah Ibrahim Bin Ali Bin Muhammad al-

---

<sup>3</sup> Nashrulloh.

Quthbi as-Salmi, Qadlil Qudlat Ahmad Bin al-Khalil Bin Isa, Tajuddin al-Arma dan Zainuddin al-Kasy.<sup>4</sup>

### B. Karya-Karya Fakhruddin Al-Razi.

Fakhruddin Al-Razi merupakan seorang ulama yang begitu luas akan ilmu pengetahuan, beliau juga merupakan sosok ulama yang begitu produktif dalam menulis karya ilmiah. Secara catatan sejarah mengungkapkan bahwa karya beliau dalam ilmu pengetahuan terbagi menjadi beraneka ragam bidang keilmuan diantaranya bidang tafsir, teologis, filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, astrologi *fisiognomi*, dan lain-lain sebagainya. Catatan Historis Fakhruddin Al-Razi dalam menciptakan karya tulis ilmiah itu mencapai dua ratus buah kitab yang meliputi konteks risalah beserta syarahnya.<sup>5</sup>

Karya Fakhruddin Al-Razi dalam bidang studi tafsir al-Qur'an diantaranya adalah kitab *Mafatihul Ghaib, Asrar at-Tanzil Wa Asrar at-Tafsir, Risalah Fi Tanbih ala Ba'd al-Asrar*. Sedangkan dalam bidang ilmu kalam karya Fakhruddin Al-Razi diantaranya adalah *Nihayah al-Uqul Dirayah al-Usul, Al-Ma'alim fi Ushuli ad-Din, Ismah' al-Ambiya'*. Dalam ilmu bahasa Fakhruddin Al-Razi memiliki banyak karya diantaranya adalah *Sharh Nahj al-Balaghah, Al-Muharrir Fi Haqaiq, Manaqib Imam Syafi'I* dan masih banyak lagi karya ilmiah yang lain dalam beragam bidang ilmu pengetahuan.

### C. Konsep Ex -Nihilo dalam Al-Qur'an

Dalam QS. Fussilat/41:9 sebagaimana berikut:

قُلْ إِنَّا نَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَ تَجْعَلُونَ لَهُ آندَادًا ذَلِكُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah, “pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya Itulah Tuhan seluruh Alam.

---

<sup>4</sup> Nashrulloh.

<sup>5</sup> Nashrulloh.

Fakhruddin Al-Razi dalam kitab Mafatihul Gaib menjelaskan, bahwa ayat di atas memberi sebuah gambaran, bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta ini dengan dua masa atau dua periode. Periode pertama Allah menciptakan alam semesta sedangkan di periode yang kedua Allah Swt menyempurnakan penciptaan alam. Ayat di atas juga memaparkan bahwa proses penciptaan alam semesta ini berawal dari sebuah ketiadaan. Kemudian dengan Kuasa Sang Ilahi diciptakanlah semesta ini beserta dengan isinya dalam dua masa. Hal ini sejalan dengan konsep teologis filsafat *ex-nihilo* terciptanya sesuatu dari sebuah ketiadaan karena menunjukkan keabsolutan kuasa Sang Pencipta.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah 2/29 sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

Pokok penjelasan dari ayat ini adalah penciptaan bumi ini dengan tujuh lapisan langit, Fakhruddin Al-Razi menjelaskan bahwa Al-Qur'ân telah menunjukkan adanya tujuh langit, Hal ini dikarenakan setiap lapisan dari tujuh langit tersebut memiliki bintang di dalamnya. Lapisan langit yang pertama terdapat bintang yang dinamakan sebagai bintang rembulan, dilapisan langit yang kedua terdapat bintang yang dinamakan sebagai bintang athorid, dilapisan langit yang ketiga terdapat bintang yang dinamakan sebagai bintang zuhrah, dilapisan langit yang keempat terdapat bintang yang dinamakan bintang zuhrah, dilapisan langit yang kelima terdapat bintang yang dinamakan sebagai bintang mirih, dilapisan langit yang keenam terdapat bintang yang dinamakan bintang musytari, dilapisan langit yang ketujuh terdapat bintang yang dinamakan bintang zulha<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Asiva Noor Rachmayani, “Penafsiran Saintis dalam kitab mafatihul ghaib,” 2015, hal. 13.

<sup>7</sup> Asiva Noor Rachmayani.

Berdasarkan keterangan QS. Al-Baqarah 2/: 29, dan 41, memberikan sebuah pemahaman, bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta dari ketiadaan.

Penggalan ayat di atas juga menjabarkan bahwa Allah Swt memiliki eksistensi sifat Qadim. Sifat Qadim yang dimiliki Allah Swt adalah sebuah fakta secara teori ilmiah. Berdasarkan sifat Qadim yang dimiliki oleh Allah Swt memberikan sebuah makna bahwa Allah Swt adalah Zat yang tidak ada awal baginya dan tidak ada akhir baginya. Persepsi ini tentunya memberikan sebuah pemahaman bahwa Allah Swt memiliki hak otoritas penuh serta kekuasaan yang absolut dalam menciptakan alam semesta. Hal ini juga menjabarkan bahwa kerangka berfikir ilmiah yang dibangun oleh Fakhrudin Al-Razi terkait penciptaan alam semesta ini tanpa diawali oleh sebuah material adalah sebuah kebenaran ilmiah yang dapat dibenarkan.

*Ex-Nihilo* merupakan sebuah konsep teoritis yang dibangun oleh Fakhrudin Al-razi terkait penciptaan alam semesta. Kalimat *ex-nihilo* adalah susunan kata yang diambil dari bahasa latin yang memiliki makna ketiadaan. Fakhrudin Al-Razi sebagai salah seorang filsuf dan teolog memberikan sebuah argumentasi bahwa alam semesta ini tercipta dari sebuah ketiadaan bukan dari sebuah material yang sudah ada sebelumnya. Penciptaan alam semesta yang bermula dari sebuah ketiadaan menunjukkan bahwa kemurniaan sifat Qadim Allah Swt adalah sebuah fakta nyata yang dibenarkan secara ilmu pengetahuan. Selain itu, konsep *ex-nihilo* juga menjelaskan bahwa alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt sifatnya *fana*'. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa kerangka berfikir filsafat seorang Fakhrudin Al-Razi menegaskan Tuhan sebagai zat yang sifatnya abadi dan berbeda dengan makhluknya yang memiliki sifat *fana*'<sup>8</sup>.

Konsep *ex-nihilo* yang digagas oleh Fakhrudin Al-Razi merupakan sebuah argumentasi ilmiah terkait bantahan beliau juga terhadap kaum materialisme dan filsafat Yunani yang berpendapat dan berargumentasi bahwa alam semesta dan materi adalah kekal dan tak tercipta. Sekaligus membantah sebuah pendapat yang

---

<sup>8</sup> Imron Mustofa, "Kritik Fakhrudin al-Razi terhadap Emanasi Ibnu Sina," *Kalimah*, 13.2 (2015), hal. 311, doi:10.21111/klm.v13i2.291.

menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan makhluk. Konsep *ex-nihilo* juga menjadi sebuah dalil akan kemahakuasaan Tuhan dan Kedaulatan-Nya atas alam semesta ini.<sup>9</sup>

#### D. Pemikiran Fakhruddin Al-razi

Fakhruddin Al-Razi sebagai penggagas konsep *ex-nihilo* tentunya memiliki kerangka berfikir ilmiah sebelum menetapkan konsep *ex-nihilo* sebagai sebuah pijakan dasar dalam berargumentasi ilmiah terkait penciptaan alam semesta. Berikut adalah kerangka berfikir Fakhruddin Al-Razi terkait proses penciptaan:

##### 1. Tuhan sebagai penyebab utama (causa prima)

Fakhruddin Al-Razi mengadopsi konsep Tuhan sebagai causa prima atau penyebab pertama dari segala sesuatu yang ada. Pandangan ini menekankan bahwa alam semesta ini tidak memiliki eksistensi yang independen akan tetapi bergantung penuh pada Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Fatir 35/15 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

Wahai Manusia! Kamulah yang memerlukan Allah dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) Maha Terpuji.

Ayat di atas memberikan sebuah kejelasan bahwa segala makhluk membutuhkan Allah Swt untuk eksistensi dan keberlangsungannya. Sedangkan Allah Swt Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun dan siapapun. Konsep ketergantungan ini menguatkan konsep *ex-nihilo* bahwa alam semesta ada dan bertahan semata-mata karena kehendak dan kekuasaan Allah Swt.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Riswanda Ansari, "Proses Penciptaan Alam Semesta," 3.2 (2018), hal. 55–75.

<sup>10</sup> Andi Muhammad Guntur, "Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer," 1 (2013), hal. 8.

## 2. Ketergantungan Makhluk

Menurut Fakhruddin Al-Razi semua yang ada adalah hasil dari kehendak Tuhan. Alam beserta isinya semua bergantung kepada Allah Swt secara mutlak. Fakhruddin Al-Razi menganggap alam sebagai sebuah entitas yang tidak bisa ada sendiri sehingga menjadi dasar ilmiah bahwa alam semesta diciptakan dari sebuah ketiadaan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt Dalam QS Maryam/19: 67 sebagai berikut:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَ أَمْ يَكُ شَيْئًا

Terjemahnya:

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?

Ayat di atas menjelaskan, bahwa alam smesta ini memang berasal dari sebuah ketiadaan. Hal ini juga menjadi landasan teoritis bahwa konsep *ex-nihilo* yang digagas oleh Fakhruddin Al-Razi adalah sebuah konsep yang sejalan dengan spirit dan naluri al-Qur'an. Hal ini tentunya menjadikan *ex-nihilo* sebagai sebuah gagasan yang dapat dibenarkan kebenarannya secara teori ilmiah.<sup>11</sup>

## 3. Penolakan terhadap Filsafat Aristoteles

Fakhruddin Al-Razi dengan konsep *ex-nihilo* secara tidak langsung menentang terhadap pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa materi itu memiliki sifat yang kekal dan tidak tercipta. Menurut Fakhruddin Al-Razi, menganggap materi sebagai sebuah kekekalan akan membatasi kemahakuasaan Tuhan sekaligus menghilangkan sifat Ketuhanan pada zat Tuhan sebagai sosok sang pencipta. Sehingga dengan konsep *ex-nihilo* sebuah teori yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini dari sebuah ketiadaan adalah sebuah Tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Zat yang sama sekali tidak terikat oleh waktu atau materi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Afrizal M, "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 39.1 (2014), hal. 1–17.

<sup>12</sup> Ansari.

Konsep *ex-nihilo* merupakan sebuah gambaran bahwa al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan yang sangat luas. Berdasarkan hal tersebut, konsep *ex-nihilo* hadir sebagai salah satu teori saintifik yang menjawab, bahwa alam semesta tercipta dari sebuah ketiadaan. Dialektika ilmiah yang terjadi terkait konsep penciptaan alam semesta menunjukkan juga bahwa tafsir ilmi merupakan sebuah pengetahuan yang tidak punah di era modernitas sekarang. Bahkan pendalaman terhadap tafsir ilmi justru membuat akal dan hati manusia dapat melihat serta merasakan kehadiran Allah Swt sebagai sang Pencipta.<sup>13</sup>

## PENUTUP

Konsep *ex-nihilo* adalah sebuah konsep yang memiliki makna bahwa alam semesta diciptakan dari sebuah ketiadaan. Konsep *ex-nihilo* adalah sebuah teori saintifik yang digagas oleh seorang filsuf ternama yang bernama Fakhrudin Al-Razi. *Ex-nihilo* digagas oleh Fakhrudin Al-Razi disebabkan kerisauannya terhadap sebuah argumentasi saintifik yang digagas oleh seorang filsuf yang bernama Aristoteles dengan pernyataan, bahwa alam semesta ini tercipta dari sebuah material yang sudah ada dan bersifat kekal. Selain itu, *ex-nihilo* juga secara tidak langsung membantah teori emanasi yang digagas oleh ulama sekaliber Ibnu Sina yang condong pendapatnya lebih mengarah kepada teori gerak yang dideklarasikan oleh Aristoteles sebagai sebuah dalil penciptaan alam semesta.

Keberadaan *ex-nihilo* secara tidak langsung memurnikan sifat Allah Swt sebagai Qadim tidak terdapat awal baginya serta tidak terdapat akhir baginya. Keqadiman Allah Swt menjadi sebuah pertanda bahwa Allah Swt menciptakan langit dan bumi beserta isinya berangkat dari sebuah ketiadaan. Demikian juga keqadiman Allah Swt juga *menafikan* bahwa Allah Swt sama seperti makhluk. Keqadiman Allah Swt juga menjadi sebuah pertanda Kemahakuasaan Allah Swt atas apapun dan siapapun.

---

<sup>13</sup> Sulkifli dan Abd Rajab, "Paradigma Baru Ilmu Tafsir (Tinjauan Kritis atas Metode Penafsiran Muhammad Syahrur)," *Pappasang 1: Jurnal Studi al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam*, 5.1 (2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Riswanda, "Proses Penciptaan Alam Semesta," 3.2 (2018)
- Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3.2 (2021), hal. 28–42, doi:10.53599/jip.v3i2.81
- Asiva Noor Rachmayani, "Penafsiran Saintis dalam kitab mafatihul ghaib," 2015, hal. 13
- Guntur, Andi Muhammad, "Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer," 1 (2013), hal. 8
- M, Afrizal, "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 39.1 (2014), hal. 1–17
- Mustofa, Imron, "Kritik Fakhruddin al-Razi terhadap Emanasi Ibnu Sina," *Kalimah*, 13.2 (2015), hal. 311, doi:10.21111/klm.v13i2.291
- Nashrulloh, Mumammad Mukhlis, "Konsep Alam Menurut Fakhruddin al-Razi," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1.2 (2019), hal. 235–49
- Sulkifli, dan Abd Rajab, "Paradigma Baru Ilmu Tafsir (Tinjauan Kritis atas Metode Penafsiran Muhammad Syahrur)," *Pappasang 1: Jurnal Studi al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam*, 5.1 (2023)